

**KEKERASAN SIMBOLIK TOKOH LASI  
DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI**

***SYMBOLIC VIOLENCE LASI IN NOVEL BEKISAR MERAH BY AHMAD TOHARI***

**Erwin Wibowo**

Kantor Bahasa Lampung  
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur, Telukbetung,  
Bandarlampung, Lampung  
Ponsel: 085269940405, Pos-el: erwin.wibowo@kemdikbud.go.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan proses kekerasan simbolik yang terjadi pada diri Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Kekerasan simbolik yang dialami oleh Lasi merupakan bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada gender dan ras yang membentuk dominasi atas diri Lasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan data yang berbentuk kata-kata yaitu kutipan-kutipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus Lasi terbentuk dari hal yang diajarkan lingkungan dan sosialnya. Habitus Lasi yang *nrima* menyebabkan Lasi menjadi sosok yang sangat mudah mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang dialami Lasi berbasis pada isu gender, ras, dan juga dehumanisasi yang menyebabkan Lasi sebagai sosok yang didominasi.

**Kata kunci:** kekerasan simbolik, habitus, novel

**Abstract:** *This study aims to describe the forms and processes of symbolic violence that occurred in Lasi in the novel Bekisar Merah by Ahmad Tohari. Symbolic violence experienced by Lasi is a form of symbolic violence that occurs in gender and race that forms the dominance of Lasi. The method used in this research is descriptive with data in the form of words, namely quotations. The results showed that the habitus of Lasi is formed from what is taught environmentally and socially. Habitus Lasi that nrima cause a person who is very susceptible to symbolic violence experienced Lasi symbolic violence based on gender, race, and also dehumanization caused Lasi as a person dominated.*

**Keywords:** *symbolic violence, habitus, novels*

## **1. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan salah satu cabang seni warisan peradaban dunia sejak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra dalam masyarakat dunia tidak bisa ditolak, dan terus berkembang sesuai dengan zamannya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi (Semi 1993: 1). Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang mengandung imajinasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra itu sendiri lahir disebabkan oleh dorongan manusia untuk menunjukkan kreativitasnya. Perkembangan sastra di Indonesia dewasa ini sedang mengalami perkembangan yang pesat, dan dengan bentuk yang beragam. Sejak munculnya karya sastra di dunia ini, sejak itu pulalah penelitian tentang karya sastra banyak dilakukan, karena dalam karya sastra ada maksud yang akan disampaikan oleh penulisnya.

Seperti dinyatakan oleh Teeuw (1984: 11), karya sastra lahir tidak berdasarkan kekosongan kebudayaan.

Artinya, latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, atau lingkungan tempat sastrawan hidup ditengah-tengahnya banyak mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra. Karya sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, dan tata nilai budaya. Karya sastra juga merupakan potret segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahannya yang terjadi di masyarakat.

Salah satu karya sastra adalah Novel. Novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan “baru” karena apabila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lainnya, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1991: 167). Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (1994: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Novel *Bekisar Merah* merupakan novel karya Ahmad Tohari. Novel ini, awalnya merupakan cerita bersambung yang terbit pada surat kabar *Kompas* pada bulan Februari sampai dengan Mei 1993. Cerita ini kemudian dibukukan dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun yang sama, yaitu tahun 1993.

Novel ini bercerita tentang sepasang suami istri bernama Darsa dan Lasi. Mereka adalah sepasang suami istri yang sangat mendambakan kehadiran sosok anak. Darsa dan Lasi berprofesi sebagai penderas pelapa atau penderas nira.

Lasi merupakan tokoh sentral dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Menjadi seorang gadis keturunan Jepang di Karangsoa bagi Lasi merupakan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Cemoohan yang diterima Lasi sejak kecil dan gunjingan dari para tetangga karena asal-usul dan bentuk fisiknya yang berbeda dari penduduk Karangsoa membuat diri Lasi menjadi

sosok yang lemah dan *nrima*. "Lasi-pang Lasi si anak Jepang", "Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang" menjadi kalimat yang digunakan oleh teman-teman masa kecilnya untuk menggoda Lasi hingga menangis. Ejekan itu pula yang menghantui Lasi semasa kecil hingga menanyakan arti keberadaannya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akhirnya dijawab oleh Bu Wiryati bahwa memang benar ayah kandungnya adalah orang Jepang dan isu yang berkembang bahwa ibunya diperkosa ternyata tidak benar membuat Lasi dapat menerima keadaannya sebagai sosok yang lain. Namun, seiring berjalannya waktu, sosok Lasi justru menjadi buah bibir para lelaki di Karangsoa.

Kulit putih dan mata kaput memberikan kesan cantik sekaligus unik yang menjadikan lelaki di Karangsoa berebut untuk menjadi suaminya. Lasi seolah menjadi trofi yang diperebutkan para lelaki dan hal tersebut masih terjadi ketika Lasi kabur ke Jakarta karena mengetahui suaminya, Darsa, berselingkuh dengan Sipah anak dari Bunek yang menyembuhkan penyakitnya. Oleh Bu Lanting, Lasi yang keturunan Jepang disamakan dengan seekor bekisar, yaitu ayam hasil kawin silang antara ayam kota dengan ayam hutan. Lasi oleh Bu Lanting tidak dimanusiakan lagi. Perawatan dan perhatian yang diberikan Bu Lanting kepada Lasi sebatas untuk menyempurnakan bekisarnya.

Ketertarikan orang-orang kepada Lasi hanya karena faktor fisik dan kecantikan yang dimiliki Lasi. Selain itu, perilaku Lasi yang penurut dan mudah menerima nasibnya, membuat dirinya sangat mudah untuk dipengaruhi dan tidak melakukan perlawanan. Kekerasan simbolik yang dialami Lasi tidak hanya terbatas pada isu gender dan ras, bahkan isu dehumanisasi, direpresentasi oleh Lasi

si perempuan Jepang dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kekerasan simbolik yang terjadi pada tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, dan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan kekerasan simbolik yang terjadi pada tokoh Lasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

## 2. LANDASAN TEORI

Kekerasan simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu adalah seorang intelektual yang sangat aktif dalam gerakan-gerakan sosial dan politik. Bourdieu lahir di Perancis pada 1 Agustus 1930.

Kekerasan simbolik bukanlah kekerasan yang bersifat fisik namun kekerasan yang bersifat spiritual bahkan dalam perkembangannya kekerasan simbolik dapat menjadi kekerasan psikologis atau menjadi kekerasan fisik. Dalam konsep Pierre Bourdieu kekerasan simbolik perempuan mengaplikasikan skema-skema yang merupakan produk dari pembentukan relasi-relasi kekuasaan dan dinyatakan dalam oposisi-oposisi yang mendasari tatanan simbolik di atas semua realitas. Selanjutnya tindakan-tindakan pengetahuan yang dilakukan perempuan merupakan tindakan-tindakan pengetahuan praktik, persetujuan atas dosa dan keyakinan. Tindakan-tindakan pengakuan praktik, persetujuan atas doxa, dan keyakinan, bukan untuk dipikirkan atau diafirmasi sebagaimana adanya demikian, tindakan-tindakan itu dalam arti tertentu “merupakan” kekerasan simbolik yang dialami oleh perempuan (Bourdieu, 2010: 48). Bentuk subordinasi atau dominasi yang terjadi pada diri perempuan tersebut tidak mereka sadari karena pengetahuan yang dimiliki akan

suatu hal memang seperti itu kenyataannya dan telah menjadi pengetahuan umum (doxa). Hal tersebut akhirnya membentuk habitus para perempuan yang mau menerima bentuk perendahan diri tanpa disadari bahwa derajat mereka sebagai perempuan atau manusia telah direndahkan. Tidak ada usaha untuk mempertanyakan mengenai doxa yang telah ada.

Kekerasan simbolik termasuk kekerasan yang sifatnya positif karena dampak dari jenis kekerasan, seperti ini tidak menimbulkan luka pada fisik maupun perasaan cemas pada korbannya. Termasuk pada kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel ini yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini. Kekerasan sejenis ini menghindarkan tindakan kekerasan pada fisik atau tindakan kriminal. Kelompok terdominasi akan mendapatkan pengetahuan atau hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya karena mereka berbaur dengan kelompok kelas atas yang mempunyai modal dan pengalaman yang jauh lebih baik dari mereka yang berasal kelompok kelas bawah atau yang terdominasi (Wahyuni, dkk. 2019: 130).

Kekerasan simbolik erat hubungannya dengan habitus. Habitus pada tingkatan individu berarti sebuah sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen dan berpindah dari satu objek ke objek lainnya, yang secara stimulan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan. (Harker dkk, 2009: x). Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai suatu hal atau tentang dunia, yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia itu (Harker dkk, 2009: 14). Terbentuknya habitus dalam pikiran dan ditunjukkan melalui perilaku seseorang diperlukan waktu yang cukup lama dan ketika

habitus tersebut telah terbentuk maka sulit bagi orang tersebut untuk secara cepat mengubah pola habitusnya. Habitus kadangkala digambarkan sebagai logika permainan (*feel for the game*), sebuah rasa praktis yang mendorong agen bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan. Lebih mirip seperangkat disposisi yang melahirkan praktik dan persepsi. Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekukan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam pengindraan kedua (*second sence*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*) (Bourdieu, 2010:16).

Oleh karena itu, agar kekerasan simbolik dapat bekerja, dibutuhkan habitus yang tertanam dalam diri individu dan memiliki reaksi terhadap kekerasan simbolik berupa penerimaan. Hingga akhirnya secara tidak sadar individu tersebut menerima kekerasan simbolik tanpa disadari. Kekerasan simbolik yang dialami dianggap sebagai sesuatu yang diterima begitu saja karena habitus yang dimiliki tidak membentuk individu tersebut agar melawan.

Contoh kekerasan simbolik dapat diamati pada diri Lasi dalam novel ini di antaranya berupa kekerasan simbolik yang berbasis pada gender, ras, dan dehumanisasi yang menjadikan Lasi sebagai individu yang mudah didominasi.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif digunakan oleh penulis karena data dalam penelitian ini tertuang dalam bentuk kata-kata, yaitu kutipan-kutipan bukan dalam bentuk angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (1991: 6) deskriptif adalah data yang dikumpulkan

berupa kata kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Tujuan utama dari metode ini adalah membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam situasi yang dihadapi dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis atau pengolahan data. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Alasan penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bentuk penelitian ini bersifat deskriptif dan data yang dianalisis tidak untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati

### 4. ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK PADA TOKOH LASI DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*

Tokoh Lasi dalam novel ini merupakan seorang perempuan blasteran Jepang dari kalangan menengah ke bawah yang tinggal di desa Karangsoaga. Kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh Lasi adalah isu tentang gender dan ras yang membentuk sebuah pola dominasi.

Sejak kecil Lasi sudah menjadi cemoohan teman-temannya. Hal ini dikarenakan Lasi mempunyai wajah yang tidak seperti teman-temannya. Selain itu, latar belakang ayah Lasi yang seorang tantara membuat bentuk fisik Lasi berbeda dengan teman-temannya.

“Meskipun godaan anak-anak nakal hampir terjadi setiap hari, Lasi tak pernah mudah melupakannya. Bahkan ada pertanyaan yang terus mengembang dalam hati: mengapa anak-anak perempuan lain tidak mengalami hal yang sama? Mengapa namanya selalu dilencengkan menjadi Lasi-pang? Dan apa itu orang Jepang? Lalu yang paling membingungkan Lasi: apa sebenarnya arti diperkosa?”

Emaknya diperkosa? Juga, mengapa banyak orang melihat dengan tatapan mata yang aneh, seakan pada dirinya ada kelainan? Apa karena dia anak seorang perempuan yang pernah diperkosa?” (*Bekisar Merah*, 2013: 25).

Dominasi kekerasan simbolik diterima oleh Lasi sejak dia masih kecil. Cemoohan dari teman-temannya, dikarenakan fisik Lasi yang berbeda. Selain cemoohan, masih banyak perlakuan yang kurang menyenangkan yang Lasi dapatkan, seperti Lasi anak haram dan ibu Lasi diperkosa Jepang yang membuat Lasi begitu membenci sebagian besar teman-teman dan juga tetangganya.

Kekerasan simbolik berbasis gender dalam novel ini ditunjukkan melalui kepatuhan Lasi kepada suaminya, Darsa.

Meskipun begitu tak urung Lasi ketakutan, khawatir akan kena marah suaminya karena telah merusak tempat tidur mereka satu-satunya. Untuk kesulitan semacam ini emak Lasi mempunyai nasihat yang jitu: segeralah mandi, menyisir rambut, dan merahkan bibir dengan mengunyah sirih. Kenakan kain kebaya yang terbaik lalu sambutlah suami di pintu dengan senyum.... (*Bekisar Merah*, 2013: 15)

Dominasi simbolik suami ditunjukkan melalui ketakutan Lasi bahwa suaminya akan marah apabila nira gagal diolah karena pengapiannya terganggu. Selain itu, untuk mencegah kemarahan suaminya karena Lasi merusak tempat tidur, dia rela merendahkan dirinya dengan menawarkan seks. Hal ini menunjukkan adanya patriarki yang terjadi di rumah tangga Lasi. Darsa sebagai suami bukan dianggap sebagai pelindung rumah tangga, tetapi sebagai penguasa, termasuk penguasa atas diri Lasi. Lasi menerima dominasi simbolik suami bahwa kehidupannya suamilah yang mengatur.

Lasi melacurkan dirinya untuk menghindari amukan suaminya yang belum pasti terjadi. Tindakan preventif dengan menawarkan seks secara tidak langsung merupakan bentuk kekerasan simbolik pada diri Lasi yang berasal dari pengetahuan yang didapatnya dari Mbok Wiryaji hingga membentuk habitus Lasi yang demikian.

Habitus Lasi yang *nrima* juga merupakan hasil pengetahuan yang didapat Lasi melalui Mbok Wiryaji, ibunya. Mbok Wiryaji sering memberikan pengetahuan pada Lasi sejak kecil, khususnya mengenai bersikap. Salah satunya adalah *nrima* atau pasrah menerima keadaan.

“...Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrima saja*. Kata orang, *nrima ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya.” (*Bekisar Merah*, 2013: 31)

Hal tersebut juga yang ditunjukkan oleh Lasi kepada Bu Koneng ketika menceritakan perihal dirinya kabur dari kampung halamannya. Perselingkuhan yang dilakukan Darsa hanya bisa ditanggapi Lasi dengan minggat dan *purik*. Ketakutan untuk menjadi bahan omongan dan juga gelar janda yang menurut orang kampungnya merupakan gelar yang tidak bagus disandang membuat Lasi hanya mampu *nrima* dan melakukan hal yang tidak bertentangan dengan hal yang diketahuinya.

“Bu Koneng, saya hanya seorang perempuan dusun. Melihat suami bertindak begitu, paling saya bisa *purik* seperti ini.”

“Hanya *purik*? Tidak minta cerai sekalian?”

“Entahlah, Bu. Tetapi di kampungku sebutan janda tak enak disandang. Terlalu banyak mata menyorot, terlalu banyak telinga nguping. Berjalan selangkah atau berucap sepatah serba dinilai orang.” (Bekisar Merah, 2013: 70)

Sikap *nrima* yang dimiliki Lasi ditanamkan Mbok Wiryaji kepada Lasi sejak kecil membentuk habitus Lasi yang juga *nrima*. Hampir sebagian besar pengetahuan yang didapat Lasi dari Mbok Wiryaji merupakan pengetahuan yang menjadi dasar terbentuknya habitus Lasi. Tidak hanya mengenai konsep *nrima*, salah satu yang diajarkan oleh Mbok Wiryaji bahwa setiap pemberian menuntut imbalan. Habitus Lasi yang demikianlah yang akhirnya juga membawa Lasi pada posisi yang serba sulit ketika harus mengambil keputusan, khususnya ketika Lasi di Jakarta.

“Lasi bertambah ragu. Dia percaya apa yang Emak bilang. Tetapi di tangannya kini ada baju pemberian Bu Lanting yang baru dikenalnya. Untuk kebaikan Bu Koneng yang telah memberinya tempat berteduh Lasi sudah memberinya tenaga sebagai imbalan. Tetapi untuk orang yang telah memberinya baju yang kini ada di tangan, apa yang akan diserahkannya?” (Bekisar Merah, 2013:)

Kekerasan simbolik berupa dominasi yang dialami Lasi membuat setiap keputusannya selalu mentah dan mengalami jalan buntu, hingga akhirnya Lasi menjadi orang yang pasrah. Lasi tidak dapat menjadi individu merdeka atau mandiri yang dapat mengambil keputusan sesuai keinginannya.

Kekerasan simbolik yang terjadi pada Lasi tidak hanya berhenti sampai pada tahap tersebut. Pada diri Lasi juga

mengalami kekerasan simbolik berbasis isu rasial. Darah Jepang yang dimiliki Lasi menjadikan dirinya bahan olok-olokan dari teman-temannya semasa kecil. Ditambah dengan cerita miring mengenai kelahiran Lasi, yaitu karena pemerkosaan, menjadikan Lasi menjadi sosok yang limbung dan lemah. Ketabahannya dan penerimaan akan diri merupakan bentuk pertahanan terakhir dirinya untuk tetap utuh sebagai manusia.

“Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu *kaput* seperti Jepang,” ejek yang kedua.

“Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina.”

“Aku Lasiyah, bukan Lasipang,” terika Lasi membela diri.

...

“Emakmu diperkosa Jepang. Emakmu diperkosa.” (Bekisar Merah, 2013: 26)

Darah Jepang dalam diri Lasi pula yang akhirnya memberikan kecantikan yang dapat membuat para laki-laki berebut untuk menjadi suaminya. Namun hal tersebut tidak menghentikan kekerasan simbolik dalam hal rasial berhenti. Para laki-laki memperebutkan Lasi untuk menjadi istri semata-mata karena kecantikan dan keunikan fisik yang dimiliki Lasi. Hal itu pula yang menarik perhatian Bu Lanting untuk akhirnya merawat Lasi yang minggat dari Karangsoa dan menjulukinya bekisar, ayam jenis kawin silang antara ayam kota dengan ayam hutan, ketika Bu Lanting mencarikan ‘pesanan’ Pak Handarbeni.

“Ya, ya. Tetapi sekedar ingin lihat, boleh kan?”

“Itu bisa diatur. Pak Han, pada tahap pertama ini saya hanya ingin bilang bahwa bekisar pesanan Anda sudah saya dapat. Anda agaknya Anda

berminat. Begitu?" (*Bekisar Merah*, 2013: 119)

Bu Lanting menempatkan keunikan Lasi berupa darah campuran sebagai sesuatu yang eksotik, yang dianggap sebagai bekisar. Oleh Bu Lanting, Lasi dianggap sebagai seekor hewan. Perawatan dan segala tindak tanduk Lasi semua dikontrol oleh Bu Lanting tidak lain hanya untuk menjadikan Lasi sebagai 'bekisar' yang sempurna atau 'siap jual'. Ketidaktahuan akan hal tersebut membuat Lasi menerima kekerasan simbolik rasial tersebut dan tidak dapat menggugat hanya memunculkan pertanyaan pada diri sendiri mengenai keinginan yang sebenarnya. Selain berhubungan dengan hal berbasis rasial, julukan yang diberikan oleh Bu Lanting merupakan sebuah tanda dominasi diri dan juga dehumanisasi akan sosok Lasi. Lasi menjelma menjadi sebuah barang yang oleh Bu Lanting bebas 'diperjual-belikan' seperti ketika dia akhirnya 'terpaksa' menikah dengan Handarbeni atau ketika Lasi dipertemukan dengan Bambang.

Kekerasan simbolik yang dialami Lasi sejak kecil memberi dampak yang cukup signifikan pada diri Lasi sebagai agen. Pengetahuan yang didapat oleh Lasi dari Mbok Wiryaji berupa perasaan *nrima* dan tabah membentuk habitus Lasi yang juga mudah mengalah dan penurut. Apabila muncul keinginan untuk

memberontak, hal tersebut dilakukan hanya sebatas pada pikiran tidak pada tindakan. Pikiran Lasi yang tidak sepaham pun pada akhirnya juga dipaksa bungkam karena Lasi merasakan adanya kesalahan pada dirinya apabila dia berusaha menentang pikiran yang tidak sesuai dengan habitusnya.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa habitus Lasi merupakan hasil pengetahuan yang didapatnya dari ajaran mbok Wiryaji dan pengalaman ketika anak-anak sebayanya mengolok-olok Lasi karena latar kehidupannya.

Habitus Lasi terbentuk dari hal yang diajarkan lingkungan dan sosialnya. Habitus Lasi yang *nrima* menyebabkan Lasi menjadi sosok yang sangat mudah mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik yang dialami Lasi berbasis pada isu gender, ras, dan juga dehumanisasi yang menyebabkan Lasi sebagai sosok yang didominasi.

Dominasi yang dialami Lasi, baik oleh suami, penduduk desa, Handarbeni, Bambang, maupun Bu Lanting berbasis pada isu gender, ras, dan dehumanisasi yang menjadikan Lasi sebagai sebagai tokoh yang didominasi, salah satu bentuk kekerasan simbolik adalah sebutan bekisar bagi diri Lasi.

## Daftar Pustaka

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Penerbit Jalasutra: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *The Field of Cultural Production* (terjemahan Yudi Santosa, Bantul : Kreasi Wacana, 2010), 16.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Bekisar Merah*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Semi, Atar M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Moleong, Lexy J, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakary
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, Sri. dkk. 2019. *Kekerasan Simbolik Dalam Novel Indonesia*. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 12, Nomor 2 Agustus 2019, hlm. 128–140.